

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih dengan landasan bahwa metode ini dapat menggambarkan keadaan pola kemitraan yang ada antara pedagang atau pengepul dengan pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

A. Teknik Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi atau daerah yang diteliti yaitu dengan metode disengaja (*Purposive Method*). Lokasi yang dipilih yaitu Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo didasarkan karena desa tersebut memiliki jumlah pengrajin paling banyak di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Sesuai dengan data tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Pengrajin Gula Kelapa di Kecamatan Kokap

Nama Desa	Jumlah Pengrajin
Kalirejo	18
Hargorejo	188
Hargotirto	976
Hargowilis	86
Jumlah	1.268

Sumber: KSU Jati Rogo, 2016

Tabel menunjukkan bahwa Desa Hargotirto memiliki jumlah pengrajin paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya. Data diperoleh melalui KSU Jati Rogo yang merupakan salah satu kelompok terbesar pengrajin gula kelapa di Kabupaten Kulon Progo.

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2011:81). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 976 pengrajin gula kelapa, oleh karenanya digunakan rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Rumus *Slovin* adalah rumus untuk menghitung jumlah minimum sampel dari suatu peristiwa. Rumus *Slovin* pada umumnya digunakan pada penelitian dengan jumlah populasi yang cukup besar sehingga diperlukan rumus untuk menghasilkan sampel yang dapat dihitung secara keseluruhan.

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\ &= \frac{976}{1 + 976 (0,1)^2} \\ &= 90,70 (90) \end{aligned}$$

Keterangan:

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran Sampel

e = Tingkat Kesalahan (10%)

Setelah dilakukan analisis jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* maka didapat jumlah sampel yang diperlukan adalah sebanyak 90,70 atau 90 responden. Desa Hargotirto terdiri dari 12 dusun yaitu Crangah, Soropati, Segajih, Sekendal, Sungapan II, Nganti, Sungapan I, Tirto, Keji, Teganing I, Teganing II dan Teganing III untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing dusun digunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*

yaitu pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006). Sebelum dilakukan *Proportionate Stratified Random Sampling*, pengrajin dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan jumlah kapasitas produksi yang dihasilkan. Berikut tabel penentuan sampel setiap dusun:

Tabel 6. Penentuan Sampel

Rata-rata Produksi Pertahun/unit	Dusun	Jumlah IRT	Total IRT	Proporsi
Tinggi (120.181 – 178.870)	1. Cranggi	92	343	32
	2. Soropati	136		
	3. Teganing III	115		
Sedang (65.491 – 120.180)	1. Segajih	79	513	47
	2. Sungapan II	93		
	3. Tirto	80		
	4. Keji	81		
	5. Teganing I	102		
	6. Tegangg III	78		
Rendah (10.800 – 65.490)	1. Sekendal	52	120	11
	2. Nganti	56		
	3. Sungapan I	12		
Jumlah	12	976	976	90

Sumber: KSU Jati Rogo

Jumlah responden berdasarkan tabel diatas menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan rumus menurut Sugiyono (2007).

$$n = \frac{X}{N} \times N_1$$

Keterangan:

n = Jumlah sample yang diinginkan setiap strata

N = Jumlah seluruh populasi pengrajin gula kelapa di Desa Hargotirto

X = Jumlah populasi pada setiap strata

N₁ = Sampel (90)

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) sebagai panduan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap responden maupun dengan pengamatan lapangan.
2. Data sekunder diperoleh melalui lembaga pemerintahan yaitu Dinas Perdagangan Kulon Progo, Dinas Pertanian Kulon Progo, Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo, Badan Pusat Statistik Kulon Progo dan BAPPEDA Kulon Progo.

C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa semua output yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa terjual semua. Perlakuan yang dilakukan pengrajin kepada produknya juga dianggap sama.

2. Pembatasan Masalah

Pengrajin yang menjadi responden adalah pengrajin yang memproduksi gula kelapa baik dalam bentuk gula merah maupun gula semut. Kegiatan kemitraan diambil pada 1 tahun terakhir dan responden adalah pengerajin yang melakukan hubungan kemitraan dan tidak melakukan hubungan kemitraan.

D. Definisi Operasional

1. Pengrajin merupakan orang yang melakukan pengelolaan produksi gula kelapa dan melakukan kegiatan kemitraan. Masing-masing pengrajin yang bermitra dibedakan berdasarkan karakteristiknya yaitu umur, pendidikan, lama bermitra dan pengalaman usaha.
 - a. Umur merupakan usia pengrajin saat waktu penelitian yang dinyatakan dalam tahun.
 - b. Pendidikan merupakan pencapaian tingkat pendidikan pengrajin diukur dengan tingkat tidak sekolah, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.
 - c. Lama bermitra merupakan seberapa lama petani telah melaksanakan kemitraan dengan suatu perusahaan, kelompok atau individu diukur dalam satuan tahun.
 - d. Pengalaman pengrajin merupakan seberapa lama petani sudah menjalankan kegiatan usaha industri rumahtangga gula kelapa yang diukur dalam satuan tahun.
2. Mitra merupakan pihak yang berkerjasama dengan pengrajin baik dalam bentuk perusahaan, kelompok maupun individu.
3. Sistem kemitraan merupakan kegiatan kerjasama antara pengrajin dengan mitra yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan. Sistem kemitraan meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, hak dan kewajiban serta bentuk pola kemitraan.
 - a. Latar belakang merupakan sebab terjadinya kegiatan kerjasama antara pengrajin dengan mitra.

- b. Kontrak kerjasama merupakan bentuk perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang bermitra.
 - c. Hak dan Kewajiban adalah hal yang harus diterima dan dilakukan oleh kedua belah pihak untuk dalam menjalankan kemitraan.
 - d. Pola Kemitraan adalah jenis bentuk kemitraan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
4. Manfaat Kemitraan merupakan hal yang didapatkan atau dirasakan oleh pengrajin dengan menerapkan pola kemitraan yang menguntungkan atau bersifat positif. Manfaat kemitraan terdiri dari tiga manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat teknis.
- a. Manfaat Sosial merupakan kegunaan dari kemitraan dengan mitra yang dirasakan pengrajin dilihat dari keberlanjutan kerjasama, hubungan baik dengan perusahaan dan kepastian harga.
 - i. Keberlanjutan kerjasama merupakan tindakan dari pengrajin apakah ingin selalu menjalin hubungan kontrak kerjasama atau selalu ingin bermitra dengan mitranya. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari keberlanjutan kerjasama, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 7. Skor Keberlanjutan Kerjasama

Kategori	Nilai Skor
Tidak Ingin Berlanjut Kerjasama	1,00 – 1,75
Kurang Ingin Berlanjut Kerjasama	1,76 – 2,50
Ingin Berlanjut Kerjasama	2,51 – 3,25
Sangat Ingin Berlanjut Kerjasama	3,26 – 4,00

- ii. Hubungan baik dengan mitra merupakan suatu hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengrajin dengan mitra terjalin harmonis. Apakah hubungan kemitraan pengrajin dengan mitra terjalin dengan baik. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari hubungan baik, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 8. Skor Hubungan Baik

Kategori	Nilai Skor
Tidak Ada Hubungan Yang Baik	1,00 – 1,75
Kurang Ada Hubungan Yang Baik	1,76 – 2,50
Ada Hubungan Yang Baik	2,51 – 3,25
Sangat Ada Hubungan Yang Baik	3,26 – 4,00

- iii. Kepastian harga adalah kepastian stabilnya harga beli produk yang ditetapkan oleh mitra kepada pengrajin. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari kepastian harga, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 9. Skor Kepastian Harga

Kategori	Nilai Skor
Harga Tidak Stabil	1,00 – 1,75
Harga Kurang Stabil	1,76 – 2,50
Harga Stabil	2,51 – 3,25
Harga Sangat Stabil	3,26 – 4,00

- b. Manfaat ekonomi adalah kegunaan dari kemitraan dengan perusahaan mitra yang dirasakan petani dilihat dari pendapatan industri rumahtangga, produktivitas industri rumahtangga, harga produk, dan risiko usaha dan pasar.
- i. Pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh pengrajin mitra dari industri gula kelapa, dengan sistem kemitraan apakah pendapatan semakin meningkat atau tidak. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari pendapatan, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 10. Skor Pendapatan

Kategori	Nilai Skor
Tidak Meningkatkan	1,00 – 1,75
Kurang Meningkatkan	1,76 – 2,50
Meningkat	2,51 – 3,25
Sangat Meningkatkan	3,26 – 4,00

- ii. Produktivitas adalah produksi dari pengolahan gula kelapa, dengan sistem kemitraan apakah produktivitas industri rumahtangga semakin meningkat atau tidak. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari produktivitas, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 =

setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 11. Skor Produktivitas

Kategori	Nilai Skor
Tidak Meningkatkan	1,00 – 1,75
Kurang Meningkatkan	1,76 – 2,50
Meningkat	2,51 – 3,25
Sangat Meningkatkan	3,26 – 4,00

- iii. Harga Jual merupakan keterjaminan harga jual produk yang telah ditetapkan oleh mitra. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari harga, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 12. Skor Harga Jual

Kategori	Nilai Skor
Rendah	1,00 – 1,75
Sedang	1,76 – 2,50
Tinggi	2,51 – 3,25
Sangat Tinggi	3,26 – 4,00

- iv. Resiko produksi apakah dengan sistem kemitraan resiko produksigula kelapa rendah atau tinggi tingkat kegagalannya. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari resiko usaha ,dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 13. Skor Resiko Produksi

Kategori	Nilai Skor
Sangat Tinggi	1,00 – 1,75
Tinggi	1,76 – 2,50
Sedang	2,51 – 3,25
Sangat Rendah	3,26 – 4,00

- v. Pasar adalah adanya keterjaminan untuk memasarkan produk hasil olahan gula kelapa yang telah diproduksi oleh pengrajin. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari pasar, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 14. Skor Pasar

Kategori	Nilai Skor
Tidak Terjamin	1,00 – 1,75
Kurang Terjamin	1,76 – 2,50
Terjamin	2,51 – 3,25
Sangat Terjamin	3,26 – 4,00

- c. Manfaat Teknis adalah kegunaan dari kemitraan dengan mitra yang dirasakan oleh pengrajin dilihat dari mutu produk lebih baik, bimbingan teknis penyuluhan, penambahan pengetahuan, menerapkan teknologi baru.
- i. Mutu produk lebih baik adalah kualitas hasil produk yang lebih baik, apakah dengan sistem kemitraan kualitas hasil produk lebih bagus. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari mutu produk lebih baik, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4

= sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 15. Skor Mutu Produk

Kategori	Nilai Skor
Tidak Baik	1,00 – 1,75
Kurang Baik	1,76 – 2,50
Baik	2,51 – 3,25
Sangat Baik	3,26 – 4,00

- ii. Bimbingan teknis penyuluhan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pihak mitra terhadap pengrajin. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari bimbingan teknis penyuluhan, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 16. Skor Bimbingan teknis

Kategori	Nilai Skor
Tidak Sesuai	1,00 – 1,75
Kurang Sesuai	1,76 – 2,50
Sesuai	2,51 – 3,25
Sangat Sesuai	3,26 – 4,00

- iii. Penambahan pengetahuan adalah tambahnya ilmu pengetahuan yang diserap oleh pengrajin. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari penambahan pengetahuan, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju.

Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 17. Skor Penambahan pengetahuan

Kategori	Nilai Skor
Tidak Bertambah	1,00 – 1,75
Sedikit Bertambah	1,76 – 2,50
Bertambah	2,51 – 3,25
Banyak Bertambah	3,26 – 4,00

- iv. Menerapkan teknologi baru adalah dicobanya inovasi baru dalam pengelolaan produk gula kelapa. Untuk melihat indikator manfaat kemitraan dilihat dari menerapkan teknologi baru, dimana setiap indikator mempunyai skor sebagai berikut, skor 1 = tidak setuju, skor 2 = kurang setuju, skor 3 = setuju dan skor 4 = sangat setuju. Pengukuran skor diperoleh dari seluruh indikator yang ada dan dibuat kedalam 4 kategori.

Tabel 18. Skor Penerapan Teknologi

Kategori	Nilai Skor
Tidak Tepat Guna	1,00 – 1,75
Kurang Tepat Guna	1,76 – 2,50
Tepat Guna	2,51 – 3,25
Sangat Tepat Guna	3,26 – 4,00

E. Analisis Data

1. Analisis Sistem Kemitraan

Sistem pola kemitraan yang terjalin antara petani di Desa Hargetirta dianalisis secara deskripsi meliputi Latar belakang, Kontrak kerjasama, Hak dan kewajiban serta Pola kemitraan.

2. Analisis Manfaat Kemitraan

Manfaat yang dirasakan oleh petani dengan melakukan kemitraan dianalisis menggunakan analisis skor dengan 4 kategori. Manfaat pola kemitraan yang didapatkan pengrajin di Desa Hargotirto ini dibagi menjadi 3 manfaat sosial, manfaat ekonomi dan manfaat teknis. Akan diperoleh 4 kategori yaitu tidak bermanfaat, kurang bermanfaat, bermanfaat, sangat bermanfaat yang diperoleh dari perhitungan interval yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Interval\ skor = \frac{Skor\ tertinggi - Skor\ terendah}{Jumlah\ Kategori\ Skor}$$

Tabel 19. Skor Manfaat Kemitraan

Kategori Manfaat	Skor Sosial	Skor Ekonomi	Skor Teknis	Skor Keseluruhan
Tidak Bermanfaat	3 – 5,25	5 – 8,75	4 – 7	12 – 21
Kurang Bermanfaat	5,26 – 7,51	8,76 – 12,51	7,1 – 10, 1	21,1 – 30
Cukup Bermanfaat	7,52 – 9,77	12,52 – 16,27	10,2 – 13, 2	30, 1 – 39
Sangat bermanfaat	9,78 – 12	16,28 – 20	13,3 – 16	39,1 – 48